

Klasifikasi Emosi Yang Terdapat Dalam Lirik Lagu “Usai di Sini” Karya Raisa: Kajian Psikologi Sastra

Dera Riska
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Tridinanti, Palembang
derariska1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu Usai di Sini karya Raisa dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang didasarkan pada pengelompokan emosi menurut teori David Krech. Krech mengelompokkan emosi ke dalam tujuh kategori utama, yaitu: konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang terpendam, menyakiti diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Lagu Usai di Sini dipilih karena menggambarkan kerumitan perasaan saat menghadapi perpisahan, pertikaian batin, dan arti cinta. Pendekatan yang dipakai adalah analisis kualitatif deskriptif dengan sudut pandang psikologi sastra, di mana data berupa lirik lagu ditelaah secara mendalam untuk menentukan dan mengkategorikan emosi sesuai dengan teori tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua jenis emosi menurut teori Krech terdapat dalam lirik lagu ini. Kesedihan menjadi perasaan utama yang terlihat jelas, sementara emosi seperti rasa bersalah, malu, dan cinta disampaikan secara tidak langsung melalui pemilihan kata dan kondisi batin tokoh dalam lagu. Lagu ini juga merepresentasikan bentuk cinta yang dewasa dan introspektif, di mana pilihan untuk melepaskan dianggap sebagai langkah yang bijaksana. Oleh karena itu, lagu Usai di Sini tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga membawa nilai psikologis yang bisa menjadi bahan penelitian sastra populer secara mendalam.

Kata Kunci: *emosi, lirik lagu, psikologi sastra.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the lyrics of the song "Usai di Sini" by Raisa using a literary psychology approach based on David Krech's classification of emotions. Krech categorizes emotions into seven main types: the concept of guilt, repressed guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. "Usai di Sini" was chosen as the subject due to its portrayal of emotional complexity in the face of separation, internal conflict, and the meaning of love. This study employs a qualitative-descriptive method from a literary psychology perspective, in which the song lyrics are examined in depth to identify and classify emotions in accordance with Krech's theory. The results show that all types of emotions proposed by Krech are present in the lyrics. Sadness emerges as the dominant emotion, while others such as guilt, shame, and love are conveyed indirectly through word choices and the inner state of the song's persona. The song also reflects a mature and introspective form of love, in which letting go is seen as a wise decision. Thus, "Usai di Sini" holds not only artistic value but also psychological depth, making it a valuable subject for further study in popular literary research.

Keywords: *emotions, song lyrics, literary psychology.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi berbahasa yang diciptakan oleh seorang penulis. Sastra itu sendiri merupakan area yang dapat dikategorikan sebagai seni dan juga ilmu. Sastra bisa dianggap sebagai cermin jiwa, ekspresi dari dunia batin dalam wujud yang berbeda. Sastra dan psikologi saling terkait karena pengertian tentang jiwa dan pikiran bisa dipahami lewat karya sastra (Ahmadi, 2021). Dalam ranah sastra, ada banyak cara untuk mengekspresikan diri, termasuk seni menggambar, tarian, musik, dan teater. Karya sastra biasanya dikategorikan menjadi tiga tipe dasar, yaitu narasi, sajak, dan teater. (Purnama Sari et al. 2021). Musik, termasuk liriknya, juga diakui sebagai salah satu bentuk sastra karena terdapat persamaan dengan puisi. Ini terjadi karena lirik lagu adalah ekspresi imajinasi pencipta yang disampaikan menggunakan kata-kata yang indah dan seimbang, sama seperti puisi (Erlangga, 2021). Sastra telah menjadi elemen yang signifikan dalam budaya manusia mulai ribuan tahun yang lalu. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, karya sastra juga memiliki peran dalam menyampaikan informasi, merefleksikan pengalaman hidup, dan meningkatkan daya imajinasi para pembacanya.

Lagu adalah jenis karya seni yang bisa dinikmati di mana saja (Dian et al. 2023). Musik adalah cara pengungkapan seni yang sangat terkait dengan kehidupan manusia. Bagi mereka yang menciptakan lagu, musik menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan dan jiwa, sehingga emosi dari pencipta dapat tersampaikan (Trimo Wati 2022). Lagu sering kali memiliki arti yang beragam dan tidak terlihat. Para penyair umumnya menciptakan karya mereka berdasarkan pengalaman pribadi. Mereka dengan cermat memilih istilah untuk menciptakan ungkapan yang menawan dan berarti. Lirik lagu merupakan elemen krusial dalam sebuah karya musik karena membawa pesan yang bisa memengaruhi pendengar. Salah satu lagu yang menarik untuk diteliti adalah lagu "Usai di Sini" karya Raisa. Lagu ini menjadi salah satu contoh lagu terkenal di Indonesia yang kaya akan perasaan. Lirik dalam lagu ini menceritakan perjuangan batin seorang karakter yang memutuskan untuk mengakhiri sebuah hubungan dengan kesadaran dan kematangan emosional, meskipun masih ada rasa sakit dan harapan yang tersisa.

Lagu "Usai di Sini" dirilis pada tahun 2016 dan mendapatkan reaksi emosional yang mendalam dari banyak pendengar karena liriknya yang puitis dan bersifat pribadi. Lirik dalam lagu ini mencerminkan beragam jenis perasaan. Menurut Rahayu (2022), lirik musik dapat dianggap sebagai versi mini dari puisi yang memiliki kemampuan untuk dibaca dan dikaji secara sastra. Lirik "Usai di Sini" menyajikan sebuah narasi yang kuat serta penyampaian emosi yang halus, sehingga lagu ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena kaya akan ekspresi emosi yang rumit yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan metode studi untuk mengaitkan karya sastra dengan ide-ide psikologi, termasuk emosi yang menjadi elemen dasar dari kehidupan manusia. Dalam konteks ini, pembagian emosi yang dirumuskan oleh David Krech menjadi dasar analisis karena kategorinya yang meliputi berbagai tingkat perasaan manusia. Krech mengelompokkan emosi menjadi tujuh kategori besar, yaitu: kasih sayang, duka, kebencian, malu, rasa bersalah, rasa bersalah yang tidak diungkapkan, dan hukuman kepada diri sendiri.

Pada kajian ini, klasifikasi emosi dianalisis dengan menggunakan teori perspektif milik David Krech. Teori tersebut telah diterapkan dalam banyak penelitian untuk meneliti emosi yang terdapat dalam sastra dan lirik lagu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Innayah (2024) menerapkan pengelompokan emosi Krech dalam kajian

lirik lagu dari album "Ini Bukan Nosstress" yang ditulis oleh Nosstress, dan menemukan berbagai variasi emosi yang mencerminkan pengalaman manusia yang rumit. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Wijayanti dan Raharjo (2024) mengeksplorasi prevalensi emosi dalam lirik lagu album "Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya" yang dipopulerkan oleh Nadin Amizah, melihat bagaimana emosi seperti kebahagiaan, kesenangan, kebanggaan, rasa malu, pencapaian, kegagalan, dan cinta terungkap melalui lirik lagu. Selanjutnya, Utami (2024) mengategorikan perasaan karakter utama dalam novel dengan pendekatan dari teori Krech, dan menemukan bahwa perasaan yang ada sangat bervariasi dan rumit. Di sisi lain, Fadillah dan Harahap (2023) meneliti emosi yang terdapat dalam lagu "Cermin" Karya Nadin Amizah dan menemukan bahwa emosi kesedihan dan kelekatan mendominasi.

Mengacu pada keempat studi sebelumnya, terlihat bahwa penelitian ini dan yang sebelumnya menggunakan teori serupa, yaitu teori klasifikasi emosi yang dikemukakan oleh Krech. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan dan menganalisis emosi yang terdapat dalam lirik lagu "Usai di Sini" oleh Raisa dengan merujuk pada teori emosi dari David Krech. Dengan menggunakan pendekatan dari psikologi sastra, diharapkan analisis ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konflik emosional yang ada dalam lirik, serta mengungkapkan nilai-nilai psikologis yang terkandung di dalamnya.

2.LANDASAN TEORI

1.Psikologi Sastra

Psikologi sastra mengeksplorasi karya sastra dengan menggunakan perspektif psikologi untuk memahami berbagai elemen psikologis yang ada di dalamnya (Hasibuan, 2023). Psikologi sastra adalah metode dalam analisis sastra yang mengaplikasikan teori-teori psikologi demi memahami struktur mental yang ada dalam karya sastra. Metode ini bisa diterapkan untuk mempelajari konflik internal tokoh, kecenderungan emosi, serta perasaan penulis yang muncul dalam karyanya. Seperti yang dinyatakan oleh Suryaman (2022), psikologi sastra berusaha untuk menjelaskan lapisan-lapisan makna yang berkaitan dengan aspek psikologis melalui karakter-karakter, alur cerita, dan simbol-simbol yang hadir dalam teks sastra.

Pendekatan psikologi sastra mengkaji sastra dari sudut pandang mental, mencakup tokoh, penulis, dan pembaca. Berdasarkan penjelasan Astuti (2023), psikologi sastra menempatkan perhatian pada pengalaman internal, ketegangan emosi, serta konflik psikologis yang terlihat dalam karya sastra. Santosa (2023) berpendapat bahwa psikologi sastra tidak hanya mempertimbangkan karakter dalam karya, tetapi juga dapat meneliti ekspresi psikologis penulis yang secara tidak langsung terlihat dalam karyanya.

2.Klasifikasi Emosi

Emosi merupakan cerminan dari pemikiran, perasaan, serta respons fisik yang dianggap memiliki makna dan diungkapkan sebagai aktivitas mental seseorang yang secara otomatis berkembang dan mengalami perubahan secara sadar. Khairani (2020) menegaskan bahwa emosi tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan individu, tetapi juga dapat diaktifkan oleh rasa sakit dan penderitaan yang intens.

Dengan menggunakan teori klasifikasi emosi karya Krech, studi ini akan mengeksplorasi lirik lagu "Usai di Sini" untuk mengenali dan memahami berbagai emosi yang terdapat di dalamnya, serta bagaimana emosi-emosi tersebut mencerminkan pengalaman psikologis yang mendalam. David Krech (dalam Minderop, 2011) membagi

emosi menjadi tujuh kategori. Berikut adalah penjelasan mengenai klasifikasi emosi menurut sudut pandang David Krech.

Konsep Rasa Bersalah

Menurut Krech, rasa bersalah dan penyesalan adalah dua jenis emosi yang saling terkait, meskipun tidak sama. Rasa bersalah biasanya muncul saat seseorang melakukan suatu yang berhadapan dengan nilai moral dan etika dalam konteks tertentu. Tingkat rasa bersalah dapat bervariasi—bisa cepat hilang atau bertahan lama. Emosi ini dapat memudar jika individu merasa tindakannya benar atau menikmati hasil dari tindakan tersebut. Para antropolog berpendapat bahwa larangan moral dibuat untuk kepentingan sosial, bertujuan untuk mencegah tindakan tertentu agar masyarakat tetap stabil. Pelanggaran norma dapat menimbulkan rasa bersalah sekaligus rasa puas akibat mengekspresikan kebebasan pribadi.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Berdasarkan pendapat Krech, dalam situasi rasa bersalah, individu biasanya lebih memilih menyimpan perasaan bersalah dalam diri mereka. Kadang-kadang orang itu berperilaku baik, tetapi sebenarnya mereka memiliki sisi buruk. Dalam konsep rasa bersalah yang terpendam, individu sering kali menyembunyikan hal-hal tertentu demi mencapai rasa aman dan melindungi diri dari berbagai bahaya dapat mengganggu kehidupan mereka, bahkan dengan mengorbankan orang lain. Seseorang yang menyimpan rasa bersalah akan terus merasa tertekan oleh kecemasan yang muncul dari perasaan itu, yang sebenarnya hanya dialaminya sendiri.

Menghukum Diri Sendiri

Krech (dalam Minderop 2011) mengungkapkan bahwa perasaan bersalah yang mengganggu dalam diri seseorang adalah bentuk hukuman terhadap diri sendiri, di mana individu tersebut adalah penyebab dari perasaan bersalah itu sendiri. Perasaan bersalah semacam ini dapat berkontribusi pada munculnya gangguan kepribadian, yang berkaitan dengan karakter, masalah kesehatan mental, dan terapi psikologis.

Pada pengelompokan emosi yang berkaitan dengan menghukum diri, seringkali seseorang menghukum dirinya karena telah menyadari dan mengakui kesalahannya. Rasa bersalah yang disimpan berhubungan erat dengan tindakan menghukum diri, di mana perasaan bersalah tersebut berkembang, membuat individu merasakan penyesalan yang mendalam. Penggolongan emosi yang mencakup menghukum diri sendiri ditandai dengan pikiran atau ungkapan keinginan untuk menyakiti diri, membiarkan diri terjebak dalam situasi tertentu, dan lainnya. Emosi ini timbul akibat rasa penyesalan terhadap kejadian yang tidak sesuai dengan harapan, yang kemudian mendorong munculnya emosi untuk menghukum diri sendiri.

Rasa Malu

Rasa malu berbeda dari rasa bersalah. Perasaan malu bisa muncul tanpa adanya tindakan yang melanggar moral, seperti ketika melakukan kesalahan kecil di hadapan orang banyak. Meskipun seseorang merasa malu, hal itu tidak selalu berarti ia merasakan rasa bersalah jika tindakannya tidak melanggar nilai-nilai yang ada.

Kesedihan

Kesedihan, yang juga dikenal sebagai duka, biasanya muncul akibat kehilangan sesuatu yang berharga atau berarti. Perasaan ini menjadi lebih mendalam ketika yang hilang adalah orang yang sangat kita cintai atau sesuatu yang sangat penting, sehingga menimbulkan kekecewaan yang mendalam.

Kebencian

Kebencian berkaitan erat sama rasa marah, cemburu, dan iri. Rasa benci dimulai dengan keinginan dan dorongan untuk merusak suatu yang dibenci. Rasa benci bukan cuma menciptakan ketidaksukaan atau keengganan yang menyebabkan keinginan untuk menghindar dan tidak ada niatan untuk menghancurkan. Sebaliknya, emosi kebencian akan tetap ada di diri seseorang, sebelum berhasil mengalahkan, individu tersebut tidak akan akan mendapatkan kepuasan. Rasa kepuasan hanya akan muncul ketika sasaran tersebut telah dihancurkan.

Cinta

Cinta mempunyai banyak variasi, dan pengalaman yang dirasakan bisa bervariasi dari yang paling lembut hingga yang sangat mendalam, serta bisa memiliki tingkat ketegangan dari yang paling tenang sampai yang sangat kuat dan menggairahkan. Jika demikian, inti dari cinta adalah ketertarikan kepada orang lain dan mengharapkan hal yang sama. Cinta umumnya disertai dengan rasa setia dan kasih sayang.

3. Lirik Lagu

Lirik lagu adalah jenis puisi yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan dengan cara yang estetik. Menurut Anindya (2022), lirik lagu mengandung bahasa yang ringkas dan puitis, menjadikannya alat yang efektif dalam menyampaikan perasaan dan pengalaman psikologis. Menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis lirik lagu memberikan kesempatan untuk memahami emosi terdalam dari penciptanya yang sering kali bersifat pribadi dan reflektif. Sebagai salah satu bentuk sastra yang digemari, lirik lagu menyimpan berbagai ekspresi emosional yang kaya, yang dapat dikaji untuk mengeksplorasi pengalaman batin baik dari penulis maupun pendengar (Rahayu dan Setyawan, 2023).

Lagu “Usai di Sini” karya Raisa adalah contoh lirik yang memiliki simbolisme dan penggambaran perasaan yang sangat mendalam. Dalam karya ini, liriknya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan cerita pribadi yang merefleksikan konflik batin seorang tokoh yang memilih untuk mengakhiri sebuah hubungan dengan kesadaran penuh dan tingkat kedewasaan emosional, meski masih dihantui oleh luka dan harapan yang tersisa. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Kurniawan (2023) yang mengatakan bahwa lirik-lirik lagu kontemporer di Indonesia kini semakin banyak menampilkan ungkapan pribadi serta pengalaman psikologis yang nyata.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang mendeskripsikan emosi tokoh yang terdapat dalam lagu “Usai di Sini” karya Raisa. Berdasarkan pendapat Harahap (2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek

alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan Melliani (2021) mengartikan teknik deskriptif sebagai penelitian yang berupaya menjelaskan sesuatu secara metodis, obyektif, dan tempat mengkarakterisasi fenomena atau keterkaitan antar fenomena yang diteliti.

Objek yang diteliti dalam kajian ini adalah lirik lagu "Usai di Sini" yang dibawakan oleh Raisa. lagu ini dipilih karena keberadaan nilai estetika yang mencolok, serta dimensi psikologis yang dapat dijadikan objek kajian sastra populer secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini adalah teknik dokumentasi. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan rekaman kejadian yang telah berlangsung di masa lalu. Dokumentasi berupa teks, foto, dan hasil karya seseorang. Dalam kajian ini, lirik lagu "Usai di Sini" karya Raisa dijadikan sebagai dokumen utama yang dianalisis. Peneliti menggunakan strategi membaca dan mencatat sebagai bagian dari proses pengumpulan data lanjutan. Setelah membaca dan menelaah lirik lagu tersebut secara berulang, peneliti mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai bentuk emosi yang terkandung dalam lirik, berdasarkan teori psikologi sastra, khususnya klasifikasi emosi menurut David Krech.

Teknik keabsahan data dalam kajian ini menggunakan metode triangulasi. Sugiyono (2019), triangulasi merupakan metode yang dipakai peneliti dalam memastikan kebenaran dan validitas data yang ditemukan. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber informasi atau metode dalam pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap data hasil analisis lirik lagu "Usai di Sini" karya Raisa dengan meminta bantuan seorang ahli bahasa. Ahli tersebut diminta untuk menelaah dan mengonfirmasi temuan-temuan emosi yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan oleh peneliti, guna memastikan bahwa interpretasi terhadap lirik lagu telah dilakukan secara tepat dan mendalam sesuai dengan kajian psikologi sastra.

Teknik analisis data dalam kajian ini mengikuti tahapan-tahapan berikut: 1) mendengar dan membaca lirik lagu secara berulang-ulang, 2) mengidentifikasi penggalan lirik yang memuat ekspresi emosional, 3) mengelompokkan ekspresi emosi tersebut berdasarkan klasifikasi emosi menurut teori David Krech, 4) menganalisis makna emosi yang tersirat maupun tersurat dalam lirik lagu tersebut, 5) mendeskripsikan hasil analisis, kemudian 6) menyimpulkan hasil temuan pada lirik lagu tersebut.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Hasil

Dalam studi ini, yang dianalisis yaitu klasifikasi emosi dalam lirik lagu "Usai di Sini" karya Raisa. Emosi-emosi tersebut dianalisis berdasarkan teori klasifikasi emosi dari David Krech, yang mencakup beberapa konsep emosi utama seperti rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

Konsep Rasa Bersalah

Perasaan bersalah umumnya timbul karena perilaku seseorang yang bertentangan dengan norma moral atau etika di situasi tertentu. Tingkat rasa bersalah dapat berbeda-beda, ada yang cepat menghilang dan ada pula yang menetap dalam waktu lama. Rasa ini

bisa berkurang jika individu merasa tindakannya tepat atau mendapatkan kepuasan dari perilakunya.

“Seolah aku tak pernah jadi bagian besar dalam hari-harimu”

Kutipan lirik di atas menggambarkan emosi karakter yang merasa diabaikan dan tidak dianggap berharga dalam kehidupan pasangannya. Dalam perspektif David Krech, ini berhubungan dengan konsep rasa bersalah, di mana seseorang merasa tidak berhasil memenuhi tanggung jawab atau harapan dalam sebuah hubungan. Karakter tersebut merasa bersalah karena tidak dapat menjadi bagian yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari pasangannya, yang menimbulkan perasaan rendah diri dan kesedihan yang mendalam. Emosi ini dapat menimbulkan konflik batin akibat perasaan tidak berharga dan kesadaran bahwa dirinya mungkin berperan dalam keretakan hubungan.

*“Bukannya aku mudah menyerah tapi bijaksana,
Mengerti kapan harus berhenti”*

Kutipan lirik di atas menggambarkan perasaan bersalah. Dalam hal ini, karakter menunjukkan keputusan untuk mengakhiri suatu hubungan bukan karena kekalahan atau penyerahan, tetapi sebagai wujud tanggung jawab dan kematangan emosional. Meskipun demikian, keputusan ini tetap menimbulkan rasa bersalah karena harus mengakhiri sesuatu yang pernah dianggap berarti. Karakter menyadari bahwa memelihara hubungan yang sudah tidak sehat justru dapat menyebabkan luka yang lebih mendalam. Rasa bersalah itu muncul akibat pertentangan antara keinginan untuk mempertahankan cinta dan kebutuhan untuk melepaskan demi kebaikan bersama.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Ketika seseorang mengalami rasa bersalah, mereka cenderung menyimpan perasaan itu, meski di luar terlihat baik-baik saja. Orang-orang ini mungkin menutupi sesuatu agar merasa aman dan melindungi diri dari bahaya, meskipun itu berarti merugikan orang lain. Rasa bersalah yang ditahan ini dapat menimbulkan kecemasan yang mereka buat sendiri, karena hanya mereka yang mengetahui dengan pasti beban yang mereka tanggung.

“Kau tepikan aku kau renggut mimpi yang dulu kita ukir bersama”

Kutipan lirik di atas menunjukkan bahwa karakter mengalami rasa sakit karena pasangannya tidak memperhatikan dan merusak impian serta harapan yang telah mereka bangun bersama. Rasa bersalah yang disimpan muncul karena karakter memilih untuk tidak mengungkapkan secara langsung rasa kecewa dan terluka yang dirasakannya, lebih memilih untuk menyimpannya. Hal ini menciptakan perasaan terjebak dalam kesedihan dan penyesalan yang mendalam, yang sulit untuk diungkapkan. Dalam pandangan psikologi, menyimpan rasa bersalah dapat menyebabkan stres emosional serta ketegangan dalam hubungan dengan orang lain.

“Ku kan menunggu tapi tak selamanya”

Lirik ini menyampaikan rasa harapan dan kesabaran yang tersisa, namun juga mengakui bahwa kesabaran memiliki batasnya. Karakter merasa bersalah karena perlu membatasi harapan dan kesiapan untuk menunggu, sebagai cara untuk melindungi diri dari kekecewaan yang lebih dalam. Ini mencerminkan pertentangan batin antara keinginan untuk bertahan dan kenyataan yang menyakitkan, yang menjadikan rasa bersalah semakin rumit dan berlapis.

Menghukum Diri Sendiri

Dalam kategori emosi yang melibatkan hukuman diri, seringkali individu menghukum dirinya sendiri setelah menyadari dan mengakui kesalahan yang dilakukan. Konsep rasa bersalah yang terpendam berhubungan dengan hukuman diri sendiri, di mana rasa bersalah tersebut semakin membesar dan membuat individu merasakan penyesalan yang sangat mendalam. Kategori emosi yang menghukum diri sendiri biasanya terlihat dari ungkapan yang menunjukkan keinginan untuk melukai diri, membiarkan diri berada dalam situasi tertentu, dan lainnya. Perasaan ini muncul sebagai dampak dari penyesalan atas sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga memunculkan emosi untuk menghukum diri sendiri.

“Mampu menjatuhkanku yang dikira tegar”

Lirik yang tercantum di atas mengingatkan karakter bahwa walaupun tampak kokoh di permukaan, dia sebenarnya rentan dan dapat terluka dengan mudah. Rasa menghukum diri mulai muncul ketika karakter merasa tidak mampu menjaga citra "kuat" ini, yang membuatnya melihat dirinya lemah dan tidak cukup berdaya. Kekecewaan dan kesedihan tersebut diarahkan kepada dirinya sendiri sebagai bentuk penghukuman batin, yang menambah beban emosional dan memperburuk rasa sakit yang dialaminya.

“Mengerti kapan harus berhenti”

Lirik ini menggambarkan kesadaran serta penerimaan terhadap keterbatasan diri. Ini merupakan cara untuk menghukum diri sendiri dengan lembut dengan menyadari bahwa terkadang kita perlu berhenti demi kebaikan bersama, meskipun keputusan itu menyakitkan. Perasaan introspeksi ini juga bisa dilihat sebagai proses pengampunan diri yang secara perlahan mulai muncul di sela-sela pertikaian emosi yang rumit.

Rasa Malu

Rasa malu menurut Krech (dalam Menderop 2011) berbeda dengan rasa bersalah. Malu dapat timbul tanpa adanya pelanggaran etika, seperti saat melakukan kesalahan kecil di tempat umum. Meskipun seseorang merasa malu, ia belum tentu merasa bersalah jika tindakan itu tidak melanggar norma.

“Seolah janji dan kata-kata yang telah terucap kehilangan arti”

Lirik di atas menunjukkan bahwa tokoh merasakan malu karena janji dan ungkapan yang pernah dilontarkan menjadi tidak berarti, menimbulkan rasa terhina baik di hadapan pasangannya maupun pada dirinya sendiri. Ini adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang muncul akibat gagal menjaga komitmen, yang juga membuat karakter merasa kehilangan martabat dan rasa percaya diri.

“Mampu menjatuhkanku yang dikira tegar”

Lirik tersebut mencerminkan rasa malu karena citra yang dibangun selama ini ternyata hanyalah sebuah ilusi. Ketakutan karakter untuk memperlihatkan sisi lemah menjadi beban mental yang khusus, yang menghalanginya untuk bisa terbuka dan jujur mengenai perasaannya yang rentan. Hal ini menunjukkan pertentangan antara harapan masyarakat dan kenyataan emosi yang ada dalam diri.

Kesedihan

Kesedihan, atau rasa duka, umumnya muncul akibat kehilangan sesuatu yang memiliki nilai atau arti. Perasaan ini akan semakin mendalam jika yang hilang adalah

seseorang yang kita cintai atau suatu hal yang sangat berarti, sehingga menimbulkan kekecewaan yang mendalam.

“Pedihnya tanya yang tak terjawab”

Lirik ini mencerminkan sedih yang mendalam akibat ketidakpastian dan tidak adanya solusi yang diinginkan. Ketidakjelasan ini membuat karakter merasakan sakit dan kebingungan, menimbulkan perasaan kosong dan kehilangan arah yang sangat kuat. Kesedihan ini menjadi sumber dari berbagai perasaan negatif lainnya dalam lagu.

“Kau tepikan aku”

Lirik di atas menggambarkan sedih yang muncul akibat merasakan diabaikan dan kurangnya perhatian. Rasa terasing ini mengakibatkan karakter merasa sendirian dan terasing secara emosional, menyebabkan cedera yang sukar untuk disembuhkan. Ini adalah ungkapan kesedihan yang sangat mendalam dan wajar dalam konteks hubungan yang tidak berjalan baik.

“Lebih baik kita usai di sini,

Sebelum cerita indah tergantikan pahitnya sakit hati”

Lirik yang tertera di atas menggambarkan perasaan duka. Dalam hal ini, karakter harus menghadapi kenyataan menyakitkan bahwa hubungan harus berakhir untuk mencegah kesakitan yang lebih dalam. Duka yang ditunjukkan di sini adalah sebuah bentuk penerimaan, di mana karakter berusaha menjaga diri dari rasa sakit yang terus menerus, sambil menampilkan kekuatan dan kematangan emosional.

Kebencian

Kebencian memiliki hubungan dengan kemarahan, kecemburuan, dan rasa iri. Rasa benci ditandai oleh dorongan atau keinginan untuk merusak objek yang dibenci. Perasaan benci tidak cuma mengarah pada ketidaksukaan atau menghindar, namun juga membawa keinginan untuk menyingkirkan dan tidak ingin menghancurkan. Namun sebaliknya, rasa benci akan selalu melekat pada diri seseorang, dan sebelum objeknya rusak, mereka tidak akan merasa puas. Kepuasan hanya akan muncul ketika objek tersebut telah hancur.

“Seolah janji dan kata-kata yang telah terucap kehilangan arti”

Dalam bait tersebut terdapat perasaan marah dan rasa benci yang tersembunyi akibat merasa dikhianati oleh pasangan. Janji yang tidak dipenuhi menghasilkan kekecewaan yang mendalam, yang dapat berkembang menjadi perasaan benci. Meski demikian, kebencian ini tetap dalam batas yang wajar dan tidak merusak, lebih merupakan ungkapan dari rasa sakit hati dan kekecewaan.

Cinta

Cinta hadir dalam berbagai bentuk, dengan pengalaman yang dapat bervariasi dari paling halus hingga yang sangat mendalam, serta intensitas emosi yang bervariasi dari yang paling tenang sampai yang sangat bergelora dan menggoda. Jika demikian, inti dari cinta adalah ketertarikan terhadap orang lain dan harapan agar perasaan tersebut saling timbal balik. Cinta umumnya disertai dengan rasa kesetiaan dan kasih sayang.

“Tak akan jera kupercaya cinta, manis dan pahitnya kan kuterima”

Lirik di atas menunjukkan perasaan cinta. Walaupun banyak penderitaan, tokoh tetap optimis dan menerima cinta dengan semua kebahagiaan dan kesedihan yang

menyertainya. Ini adalah ungkapan cinta yang matang dan nyata, di mana seseorang dapat mengakui kegagalan serta rasa sakit sebagai bagian dari perjalanan cinta.

“Kini kisah kita akhiri dengan makna”

Lirik tersebut mencerminkan cinta yang telah berkembang, terlihat dari kemampuan karakter untuk menyelesaikan cerita dengan rasa hormat dan arti. Tidak ada kebencian, hanya penghargaan terhadap kenangan yang pernah ada. Ini menunjukkan kematangan emosional dan pengertian bahwa sebuah akhir bukanlah suatu kegagalan, melainkan bagian dari perjalanan hidup.

2.Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, analisis lirik lagu Usai di Sini yang dinyanyikan oleh Raisa mengindikasikan bahwa ketujuh kategori emosi menurut David Krech (2020) bisa ditemukan baik secara jelas maupun tersirat dalam lagu tersebut. Ada tujuh jenis emosi utama yang telah diklasifikasikan oleh David Krech, yaitu: konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, perasaan malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Dari hasil klasifikasi itu, konsep rasa bersalah muncul sebanyak 2 kali, rasa bersalah yang dipendam muncul 2 kali, menghukum diri sendiri muncul 2 kali, perasaan malu muncul 2 kali, kesedihan muncul 3 kali, kebencian muncul 1 kali, dan cinta muncul 2 kali.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Rachmawati (2021) dalam jurnal Bahasa dan Sastra. Mereka mengkaji lagu-lagu pop Indonesia dan menemukan bahwa perasaan kesedihan serta cinta adalah emosi yang paling sering muncul, sedangkan rasa bersalah dan perasaan menghukum diri sendiri seringkali diabaikan dalam pemahaman umum. Dalam penelitian ini, lagu-lagu yang dikaji tidak secara mendalam mengeksplorasi aspek konflik internal dan tanggung jawab emosional yang berkaitan dengan perpisahan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nugroho (2022) dalam Jurnal Psikologi Sastra Indonesia juga menemukan bahwa emosi kesedihan mendominasi lirik-lirik lagu yang bertemakan perpisahan. Namun, mereka mengamati bahwa banyak lagu cenderung menggambarkan karakter tokoh lirik sebagai sosok yang pasrah. Dalam karya Usai di Sini, tokoh tidak hanya bersikap pasif, melainkan dengan sadar membuat pilihan untuk melepaskan, yang menunjukkan adanya kedalaman kompleksitas moral dan psikologis. Sementara itu, penelitian terbaru oleh Maharani (2023) yang menerapkan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis lagu Bertaut oleh Nadin Amizah menunjukkan bahwa emosi cinta dan kesedihan sangat mendominasi, tetapi tidak secara jelas membahas elemen rasa malu dan pemberian hukuman pada diri sendiri. Sebaliknya, Usai di Sini menawarkan suasana reflektif dan pertentangan batin yang lebih bervariasi dan seimbang.

Dengan demikian, lirik lagu Usai di Sini tidak sekadar mencerminkan satu jenis perasaan, melainkan berfungsi sebagai cermin berbagai emosi yang saling terhubung. Kombinasi antara kesedihan, cinta, dan penyesalan membuat lagu ini menjadi gambaran yang kuat dari kompleksitas emosional manusia dalam perpisahan yang berarti.

5.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Usai di Sini” karya Raisa, bisa diambil kesimpulan bahwa semua tujuh jenis emosi yang diusulkan oleh David Krech, yaitu perasaan bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta, semuanya bisa ditemukan dalam lagu ini.

Emosi kesedihan menjadi yang paling nyata dan terlihat jelas, khususnya dalam pernyataan mengenai kehilangan, trauma emosional, dan keruntuhan impian.. Emosi konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, dan menghukum diri sendiri tampak melalui pengakuan ketidaktegasan tokoh lirik dalam mempertahankan hubungan dan rasa bahwa perpisahan adalah keputusan yang berat namun perlu.

Rasa malu dan kebencian hadir secara tersirat sebagai latar psikologis saat karakter merasakan bahwa janji dan ungkapan telah kehilangan artinya. Namun pada akhirnya, lagu ini diakhiri dengan munculnya emosi cinta yang dewasa, yang berbentuk harapan dan keyakinan terhadap cinta di masa yang akan datang, meskipun harus menghadapi kenyataan kegagalan saat ini.

Dengan demikian, lagu “Usai di Sini” dapat dijadikan sebagai objek penelitian yang kuat dalam bidang psikologi sastra, terutama dalam mengerti bagaimana sastra populer mencerminkan pergolakan emosi manusia yang rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi Sastra (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Anindya, R. (2022). *Eстетika dan Emosi dalam Lirik Lagu: Kajian Statistika Sastra Musik*. Bandung: Pustaka Nada Nusantara.p
- Astuti, L. R. (2023). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi dalam Kajian Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Adiwarna.
- Dian., & Siti. (2023). Interpretasi Lagu “Rayuan Perempuan Gila” Karya Nadin Amizah Sebagai Pemahaman Tentang Kesehatan Mental. *Prosiding Seminar Nasional*, 446-56.
- Erlangga., & Yudha C. (2021). “Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Melukis Senja”). *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 49:60.
- Fadillah, T., & Harahap, N. (2023). Bentuk Emosi dalam Lagu “Cermin” Karya Nadin Amizah. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(4).
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Asri Publishing.
- Hasibuan, P. H., Singarimbun, M. S. U., & Harahap, N. (2023). Konflik Batin dalam Lirik Lagu “Jiwa Yang Bersedih” Karya Ghea Indrawari Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3), 26917-25924.
- Innayah, T. (2024). Klasifikasi Bentuk Emosi Dalam Lirik Album Ini Bukan Nostress Karya Nostress: Kajian Psikologi Sastra. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5).
- Khairani, R., & Suryaningsih, I. (2020). Analisis Klaisifikasi Emosi Cinta Tokoh Layla dalam Novel Al-Arwahu Al-Mutamarridah Karya Khalil Gibran. *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*, 2(2), 1-14.
- Kurniawan, A. D. (2023). Lirik Lagu Sebagai Ekspresi Psikologis: Studi Kasus Musik Indie Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya dan Sastra*, 9(2), 75-88.
- Lestari, A., & Rachmawati, Y. (2021). Representasi Emosi dalam Lirik lagu Pop Indonesia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra* , 17(2), 115-129.
- Maharani, R. (2023). Cinta dan Trauma dalam Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 9(1), 33-44.
- Melliani, D. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 1 No. 12.

- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra (Karya Sasta, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pratiwi, S., & Nugroho, D. (2022). Emosi Tokoh dalam Lirik Lagu Perpisahan: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Psikologi Sastra Indonesia*. 10(2), 55-67.
- Purnama, S., & Itika. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1): 47-62.
- Rahayu, E., Setyawan, A. (203). Bentuk Emosi Pada Album Lagu “Riuh” Karya Feby Putri Sebagai Individu Dewasa Awal (Kajian Psikologi Sastra). *Journal of Educational Language and Literature*.
- Rahayu, D. S. (2022). *Estetika dan Emosi dalam Lirik Lagu: Perspektif Sastra Indonesia Kontemporer*. Bandung: Penerbit Literasi Mandiri.
- Santosa, B. (2023). *Pengantar Psikologi Sastra: Perspektif Indonesia*. Bandung: Pustaka Sastra Prima.
- Suryaman, D. (2022). Psikologi Sastra dalam Kajian Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 10(1), 33-47.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trimowati. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1): 73-102.
- Utami, C. W., Novitasari, L., & Kurniawan, E. D. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia Dengan Teori David Krech. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 144-156.
- Wijayanti, H., & Raharjo, R. (2024). Dominasi Emosi pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah: Kajian Psikologi Sastra. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2).